

Hubungan Keberdayaan Peternak Sapi Perah Dengan Tingkat Keberhasilan Usaha Ternak (*Correlation Between Dairy Farmer's Power and Level of Farming Succeeding*)

Unang Yunasaf, Adjat Sudradjat Masdar, dan Syahirul Alim
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Email: unang.yunasaf@yahoo.com, unang.yunasaf@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan mempelajari: tingkat keberdayaan peternak, tingkat keberhasilan usaha sapi perah peternak, dan hubungan antara keduanya. Penelitian dirancang sebagai penelitian survey dengan responden sebanyak 70 peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat keberdayaan peternak sapi perah sebanyak 40,80 persen tergolong tinggi, 47,17 persen tergolong sedang, dan 12,03 persen tergolong rendah, (2) Tingkat keberhasilan usaha sapi perah peternak sebanyak 28,08 persen tergolong tinggi, 45,54 persen tergolong sedang, dan 26,36 persen tergolong rendah, (3) Terdapat hubungan yang cukup antara tingkat keberdayaan peternak sapi perah dengan tingkat keberhasilan usaha sapi perah peternak dengan (r_s) 0565, dan (4) Hal-hal yang belum optimal dari peternak adalah belum konsisten di dalam melakukan pengelolaan usaha, belum lengkap di dalam menerapkan manajemen pemeliharaan, dan belum utuh di dalam memahami dan menggunakan hak-hak sebagai anggota koperasi.

Kata Kunci: Keberdayaan peternak, Keberhasilan Usaha Sapi Perah

Abstract

The objective of research was to study the level of farmer's power, level of farming succeeding and relation between them. Design of research is survey and respondent are 70 dairy farmers. The result showed that: (1) the level of dairy farmer's power is in high level with 40,80 % of farmer, 47,17% of farmer in medium level, and 12,03 % in low level, (2) Level of farming succeeding showed 28,08% of farmers in high level, 45,54 % of farmers in medium level and 26,36% of farmers in low level. (3) There is enough relation between farmer's power and level of farming succeeding with (r_s) 0565 and (4) There was inconsistent in farmers in managing of their farming including maintenance management and hardly understand and use their right cooperation member.

Key word: Farmer's power, Dairy farming success

PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Bandung Barat dengan kondisi topografinya yang sebagian besar berada di atas 600 meter dari permukaan laut, menjadikan wilayah tersebut sangat potensial untuk berkembangnya usaha sapi perah. Saat ini di Kabupaten tersebut telah berdiri beberapa koperasi persusuan seperti KPSBU Lembang, KUD Puspa Mekar Parompong, dan KUD Sarwa Mukti Cisarua (LP Unpad 2008). Usaha sapi perah di wilayah tersebut relatif sudah lama berlangsung, namun seperti umumnya peternak sapi perah yang ada di Indonesia relatif usahanya kurang berkembang, terutama dilihat dari skala pemilikan dan tingkat produktivitasnya. Sampai saat ini skala pemilikan sapi perah sebagaimana dikemukakan Sjahir (2003) dan Putri (2003) berkisar 3-4 ekor per kepala keluarga. Bila dilihat dari skala pemilikan sapi produktifnya akan lebih

rendah lagi, yaitu hanya berkisar 1-2 ekor saja. Tingkat produktivitasnya pun masih rendah, yakni 9-10 liter/ekor/hari dari yang diharapkan 15-20 liter/ekor/hari.

Kurang berkembangnya usaha sapi perah dengan tingkat pemilikan yang rendah dan produktivitas usaha yang rendah, pada dasarnya merupakan bagian dari cerminan masih belum berkembangnya keberdayaan dari peternak sapi perah itu sendiri. Adanya peternak yang berdaya merupakan suatu yang dipentingkan, selain merupakan bagian dari indikator baiknya kualitas sumberdaya peternak, hal ini juga akan lebih memberikan daya saing dengan peternak dari negara lainnya. Saat ini dengan era perdagangan bebas, maka tingkat harga susu dunia akan berpengaruh terhadap harga susu yang diterima peternak dalam negeri. Bila kualitas susu yang dihasilkan peternak lokal masih rendah akan sulit

mencapai harga tinggi, karena dipandang tidak kompetitif dengan susu impor. Oleh karenanya merupakan suatu keniscayaan, bila ingin peternak sapi perah, khususnya yang ada di Kabupaten Bandung dapat meningkat taraf hidup dan kesejahteranya, maka harus didorong agar memiliki keberdayaan.

Peternak yang berdaya adalah peternak yang dapat berperan baik dalam kedudukannya sebagai manajer, pemelihara ternak maupun individu yang otonom. Peternak dalam kedudukannya sebagai manajer diharapkan peternak dapat mengambil keputusan yang tepat agar usahanya mencapai keberhasilan. Peternak dalam kedudukannya sebagai pemelihara ternak diharapkan dapat menguasai dan melaksanakan aspek teknis beternak dengan baik, dan peternak dalam kedudukannya sebagai individu yang otonom diharapkan dapat bersikap kritis di dalam memperjuangkan hak-haknya khususnya terhadap koperasi.

Dengan demikian, bila ingin peternak sapi perah, khususnya yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung meningkat kesejahteranya, maka usaha ternaknya haruslah mencapai keberhasilan, yaitu usaha ternaknya dapat mencapai kelayakan sebagai suatu usaha dengan diperolehnya keuntungan. Untuk berhasilnya usaha ternak tersebut, dilihat dari sisi peternak sebagai pelaku usahanya haruslah memiliki keberdayaan. Oleh karenanya, di dalam menyongsong Kabupaten Bandung Barat menjadi Kabupaten Agroindustri, dan dalam rangka pencapaian misi pemerintahannya, khususnya di dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani peternak yang berdaya saing, maka kajian yang menfokuskan pada penelaahan bagaimana kondisi yang sesungguhnya dari keberdayaan peternak sapi perah yang dikaitkan dengan tingkat keberhasilan usahanya menjadi cukup tepat untuk dilakukan. Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan akan dapat mengidentifikasi permasalahan pencapaian keberdayaan peternak sapi perah di wilayah tersebut, sekaligus dicari upaya-upaya di dalam peningkatan keberdayaan peternak dan keberhasilan dari usaha tani ternaknya.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat keberdayaan peternak sapi perah di Kabupaten Bandung Barat, (2) Bagaimana tingkat keberhasilan usaha sapi perah dari peternak di Kabupaten Bandung Barat, dan (3) Bagaimana

derajat hubungan antara keberdayaan peternak sapi perah dengan tingkat keberhasilan usahanya.

Metode

Rancangan penelitian dirancang sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif.

Unit analisis dari penelitian ini adalah peternak sapi perah yang tergabung dalam koperasi yang ada di Kabupaten Bandung Barat, yaitu KPSBU Lembang dan .KUD Sarwa Mukti.

Contoh (*sample*) responden adalah para peternak sapi perah dari koperasi terpilih, yang diambil sebanyak 50 peternak dari KPSBU Lembang dan sebanyak 20 peternak dari KUD Sarwa Mukti.

Cara pengukuran untuk masing-masing indikator variabel dilakukan dengan skala ordinal. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan variabel adalah dengan uji korelasi peringkat Spearman.

Hasil dan Pembahasan

Identitas Responden

Keadaan umur responden hasil penelitian pada peternak sapi perah di wilayah Kabupaten Bandung Barat berkisar antara 29 tahun sampai dengan 68 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya responden termasuk pada usia produktif, yaitu dari umur 25–55 tahun sebesar 87,14 persen dan umur 56–68 tahun sebesar 12,86 persen kurang produktif.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SD sebesar 55,71 persen. Rendahnya kehidupan ekonomi responden dan kurangnya kesadaran responden akan pentingnya pendidikan menjadikan responden tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara responden yang pendidikan terakhirnya SLTP sebesar 27,14 persen, SLTA sebesar 14,29 persen dan Sarjana sebesar 2,86 persen. Rendahnya pendidikan terakhir responden menjadikan kecilnya kemungkinan responden dalam menerima inovasi dan melaksanakannya dengan cepat. Pada umumnya peternak memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, tetapi tingkat pendidikan formal yang rendah dapat diperbaiki dengan pendidikan non formal diantaranya melalui penyuluhan pada peternak dan lamanya beternak. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan secara keseluruhan yang secara langsung berhubungan dengan dunia usahanya.

Tabel 1. Keragaan Keberdayaan peternak

No.	Uraian	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
			...%...	
1	Peternak sebagai manajer	41,82	48,13	10,05
2	Peternak sebagai pemelihara ternak	41,45	47,66	10,89
3	Peternak sebagai individu otonom	39,14	45,71	15,14
	Keberdayaan peternak	40,80	47,17	12,03

Keragaan Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Keberdayaan peternak sapi perah adalah tingkat berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer usahatani, pemelihara ternak dan individu yang otonom. Keberdayaan peternak ini diukur dengan cara mengetahui jumlah skor dari tiga komponen indikatornya, yaitu: (1) keberdayaan peternak sebagai manajer, (2) keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak, dan (3) keberdayaan peternak sebagai individu otonom. Keragaan keberdayaan peternak sapi perah ditampilkan pada Tabel 1.

Hasil penelitian sebagaimana tampak pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sapi perah dari koperasi yang diteliti secara kumulatif berkisar dari yang tergolong rendah sampai dengan yang tergolong tinggi. Sebanyak 47,17 persen keberdayaannya tergolong sedang. Sisanya masing-masing sebanyak 40,80 persen tergolong tinggi dan sebanyak 12,03 persen tergolong rendah. Beberapa hal yang relatif masih kurang optimal dari keberdayaan peternak ini adalah dalam perannya sebagai manajer dan sebagai individu yang otonom.

Peternak sebagai seorang manajer, idealnya dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat agar usaha sapi perahnya mencapai keberhasilan atau semakin berkembang. Pada kenyataannya usaha sapi perah yang dikelola para peternak, kondisinya dari tahun ke tahun cenderung tidak berubah. Dengan pengalaman dalam beternak sapi perah yang sudah rata-rata di atas 10 tahun, ternyata tingkat pemilikan sapi perah dari peternak masih tetap rendah, umumnya hanya memiliki 2 ekor sapi produktif. Tingkat kepemilikan ternak seperti ini masih jauh untuk dicapainya kelayakan usaha sapi perah, yaitu dengan skala pemilikan 10-15 ekor atau rata-rata 7-8 ekor sapi laktasi. Belum berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer ini, terlihat dari masih belum optimalnya peternak di dalam melakukan: (1)

perincian terhadap tujuan usahanya, (3) penyusunan prioritas pengembangan usaha, dan (3) pengembangan belajar. Kesemuanya ini menggambarkan pula rendahnya motivasi peternak untuk mencapai keberhasilan usahanya, karena masih rendahnya kesadaran akan kebutuhan pencapaian hasil yang lebih baik dari usahanya.

Peternak responden, umumnya sudah lama berkecimpung di dalam sapi perah, yakni rata-rata di atas 10 tahun, namun tingkat pemilikan sapi perah produktifnya tetap rendah, rata-rata di bawah 3 ekor. Gambaran tersebut selaras dengan hasil penelitian Fapet Unpad dan GKSI (2006) yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi perah di Jawa Barat (63,09%) sudah beternak sapi perah lebih dari sepuluh tahun, dan sebagian besar (70,47%) merupakan peternak kecil dengan skala pemeliharaan 1-3 ekor induk. Hal ini sesuai pula dengan pengamatan Sjahir (2003) yang mengungkapkan bahwa skala pemilikan sapi produktif dari peternak sapi perah hanya berkisar 1-2 ekor saja. Menurut Sjahir (2003), agar peternak sapi perah berhasil di dalam usahatani ternaknya, sehingga lebih menguntungkan, maka peternak selain harus memiliki bibit unggul (rata-rata produksi 4270 liter setara dengan 14 liter/hari/ekor) dan menguasai permasalahan teknis peternakan, juga harus menguasai usaha peternakan.

Dalam perannya sebagai individu otonom, yakni peternak dapat menggunakan hak-haknya, dan ketidaktergantungannya khususnya terhadap koperasi, juga belum optimal. Peternak umumnya belum memahami hak-haknya sebagai anggota koperasinya secara lengkap. Peternak umumnya hanya mengetahui haknya sebatas dalam mendapatkan pelayanan, dan mendapatkan SHU, dan menghadiri RAT. Terhadap beberapa haknya yang diketahui itupun, belum diupayakan untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Padahal pengenalan akan hak-hak sebagai anggota koperasi secara utuh dan sekaligus menggunakan

hak-haknya tersebut merupakan bagian penting di dalam mengontrol dan mengendalikan koperasi agar berpihak pada kepentingan anggota. Para peternakpun tidak bisa leluasa atau memiliki alternatif di dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, khususnya pakan konsentrat, dan di dalam menjual susunya selain ke koperasi, karena kalau tidak melakukannya ke koperasi akan kena sanksi dikeluarkan.

Dalam aspek teknis beternak sapi perah, umumnya peternak relatif sudah melaksanakannya, walaupun belum sepenuhnya ideal. Peternak relatif cukup tahu dan telah melaksanakan beberapa hal yang umum, yang perlu diperhatikan di dalam melaksanakan tatalaksana budidaya sapi perah. Hal yang membedakan kinerja peternak dalam melaksanakan aspek teknis budidaya ini antar satu koperasi dengan koperasi lainnya yang cukup menonjol adalah di dalam penanganan agar diperoleh susu yang berkualitas. Para peternak sapi perah, dari KPSBU relatif sudah lebih baik di dalam penanganan hal tersebut dibanding dengan peternak dari koperasi lainnya. Susu yang dihasilkan peternak tersebut tergolong paling baik, baik dari segi produksi per ekornya maupun kualitasnya.

Pelaksanaan tatalaksana pemeliharaan ternak yang dilakukan peternak, umumnya sudah cukup baik. Sapi yang dipelihara dan kandangnya telah diupayakan untuk dibersihkan atau dimandikan, terutama bila sudah kelihatan kotor. Sapi diperah secara teratur dua kali sehari, yaitu pagi hari dan sore hari. Pemeliharaan sapi dan anak, rata-rata sudah dibedakan menurut umurnya, dan pedet disapih ketika umur 3-3,5 bulan. Pengeringan sapi laktasi dilakukan sekitar 2 bulanan sebelum beranak, walaupun masih dijumpai yang kurang dari itu. Untuk pelaksanaan pencatatan (*recording*) belum dilakukan dengan baik, khususnya yang berhubungan catatan pengadaan bibit, penggunaan bahan pakan. Dalam pelaksanaan tatalaksana pemeliharaan ini, peternak di KPSBU relatif lebih baik dibanding dengan peternak lainnya. Peternaknya dijumpai lebih disiplin, baik di dalam pembersihan sapinya maupun pencucian ambingnya, dan ketika sapi diperah dihindari untuk diberi makan agar susu tidak terkena debu dari pakan. Dengan tingkat kedisiplinan yang lebih baik menjadikan jumlah TPCnya menjadi paling rendah

Memperhatikan keberdayaan peternak sapi perah yang secara keseluruhan rata-rata masih belum optimal, dengan mengacu kepada

pendapat Slamet (2002), maka keadaan peternak tersebut mencerminkan masih belum dapat sepenuhnya mengembangkan diri atau potensinya di dalam rangka mencapai kemajuan usaha dan kehidupannya.

Keberhasilan Usaha Ternak

Keberhasilan usaha ternak dalam penelitian ini dibatasi sebagai ukuran produktivitas usaha tani ternak, khususnya dilihat dari: (1) tingkat produksi susu per ekor per hari, dan (2) kualitas produksi yang setara dengan tingkat harga susu yang dicapai.

Tabel 2. Keberhasilan Usaha

U r a i a n	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
	%		
Tingkat Produksi	17,50	52,57	30,36
Kualitas Produk	38,29	38,92	22,41
Keberhasilan Usaha	28,08	45,54	26,38

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan usaha ternak sebagian besar ada dalam kategori sedang (45,54 persen). Sisanya sebanyak 28,08 persen tergolong tinggi dan sebanyak 26,38 persen tergolong rendah.

Hasil Tingkat keberhasilan usaha sapi perah yang dipelihara peternak di KPSBU relatif lebih baik dibandingkan dengan dari peternak di koperasi yang lainnya, baik dilihat dari jumlah produksi maupun dari segi kualitasnya. Lebih baiknya tingkat produktivitas sapi perah di koperasi tersebut merupakan suatu cerminan dari lebih baiknya tingkat penguasaan aspek zooteknis dalam beternak sapi perah oleh peternak, di samping tingkat pelayanan yang diberikan koperasi yang relatif lebih baik pula.

Tingkat produksi susu adalah banyaknya susu yang dihasilkan per ekor sapi perah per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produksi susu dari sapi perah yang dipelihara peternak berkisar dari yang tergolong rendah sampai dengan yang tergolong tinggi. Tingkat produksi yang dicapai menunjukkan sebagian besar sebanyak 52,57 persen tergolong sedang. Sisanya sebanyak 30,36 persen tergolong rendah dan sebanyak 22,41 persen tergolong tinggi.

Tingkat produksi yang dicapai sapi perah dari peternak tiap koperasi menunjukkan untuk di KPSBU 13,87 liter/ekor/hari, Sarwa Mukti 12,49 liter/ekor/hari. Secara keseluruhan tingkat produksi susu dari sapi yang dipelihara peternak, rata-rata mencapai 12,84 liter. Tingkat produksi ini masih belum optimal, karena menurut Sudono

(2002) di beberapa negara lain produksi susu sapi perah per ekor per hari sudah mencapai 20 liter.

Dilihat dari segi tingkat produksi susu dari sapi perah yang dipelihara peternak, yang rata-ratanya tergolong sedang, hal ini tidak bisa dilepaskan dari aspek keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak yang rata-rata juga tergolong sedang. Para peternak umumnya: (1) cukup mengetahui tampilan eksterior sapi yang bagus, (2) cukup mengetahui secara tepat tanda-tanda sapi berahi, dan (3) cukup mengetahui umur sapi yang layak untuk dikawinkan pertama kalinya dan kapan sebaiknya sapi dikawinkan setelah beranak. Namun demikian hal tersebut tidak selalu konsisten di dalam pelaksanaannya, terutama di dalam pengaturan pelaksanaan perkawinan, dan terjadinya kelambatan bunting. Para peternak masih sering melakukan penundaan perkawinan sapinya, karena ingin memperpanjang masa laktasi. Dengan hal tersebut akan berakibat pada kurang optimalnya produksi susu yang dihasilkan sapinya. Lebih baiknya tingkat produksi susu dari peternak sapi perah di KPSBU antara lain berhubungan dengan lebih baiknya peternak di koperasi tersebut di dalam melaksanakan pengaturan reproduksi, seperti pengaturan masa laktasi yang sesuai jadwal. Di samping ternaknya diusahakan untuk tidak lambat bunting. Baiknya kedua hal tersebut tidak terlepas pula dari lebih baiknya tingkat pelayanan dari petugas, khususnya dari petugas IB dan kesehatan ternak.

Kualitas produksi susu adalah tingkat kualitas susu yang dicapai yang disetarakan dengan tingkat harga susu yang dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas susu dari susu yang dihasilkan sapi perah yang dipelihara peternak berkisar dari yang tergolong rendah sampai tergolong tinggi. Sebagian besar responden sebanyak 38,92 persen tergolong sedang, sebanyak 38,29 tergolong tinggi, dan sebanyak 22,41 persen tergolong rendah.

Kualitas susu yang dihasilkan sapi perah peternak ini akan tergantung dari beberapa faktor, seperti pelaksanaan manajemen pemeliharaan sapi perah, pemberian pakan yang berkualitas, penanganan susu di tingkat peternak, dan penanganan susu oleh pihak koperasi dari mulai proses pengumpulan di kelompok sampai di tempat IPS (Sularso 2001).

Dari segi kualitasnya, susu yang dihasilkan oleh peternak rata-rata masih tergolong sedang, hal ini terlihat dari tingkat harga yang dicapainya secara keseluruhan rata-rata hanya mencapai Rp. 2950,00. Tingkat harga susu yang dicapai

peternak berkisar dari Rp. 2.600,00 sampai Rp. 3.150,00. Masih ada sebagian harga susunya yang rendah, hal ini antara lain disebabkan jumlah bakterinya yang relatif masih tinggi, yaitu masih lebih dari 5 juta per mlnya. Tingginya jumlah bakteri ini berkaitan dengan masih sangat lemahnya peternak terutama di dalam aspek penanganan susu, seperti ketika akan melakukan pemerahan peralatan yang digunakan tidak dibiasakan dibilas lebih dahulu dengan air mendidih atau larutan desinfektan. Di samping masih ada peternak yang belum membiasakan membawa susunya dengan menggunakan *milkan* melainkan dengan ember plastik. Hal lainnya adalah relatif masih kurang cepatnya penanganan susu mulai dari pemerahan ke tempat penampungan susu.

Hubungan Keberdayaan Peternak Sapi Perah dengan Keberhasilan Usaha Sapi Perah

Berdasarkan nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) hubungan antara keberdayaan peternak dan keberhasilan usaha sapi perah anggota sebesar 0,565 menunjukkan bahwa terdapat cukup hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin peternak berdaya, maka cenderung semakin lebih berhasil usaha sapi perah dari para anggota kelompok tersebut. Hubungan keberdayaan kelompok peternak sapi perah dengan keberhasilan usaha sapi perah anggota ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Keberdayaan Peternak dengan Keberhasilan Usaha Sapi Perah

Uraian	Nilai Koefisien Korelasi (r_s)
Keberdayaan Peternak	0,565

Dari Tabel 3 terungkap bahwa keberdayaan peternak memiliki hubungan yang positif atau searah dengan keberhasilan usaha sapi perah anggota. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat berkembangnya potensi peternak, baik dalam perannya sebagai manajer, sebagai pemelihara ternak, dan sebagai individu yang otonom, dapat memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian keberhasilan usahanya.

Keberdayaan peternak sebagai manajer masih belum optimal. Peternak umumnya belum terbiasa untuk merinci tujuan usaha agar dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan dari usaha sapi perahnya. Masih dijumpai peternak yang melakukan pemberian konsentrat yang tidak

disesuaikan dengan kebutuhan sapi perahnya. Demikian pula masih ditemukan adanya peternak yang tidak segera mengafkir sapi perahnya, walaupun tingkat produksi susunya sudah tergolong rendah, karena kesulitan di dalam mendapatkan sapi pengganti. Hal inipun berkaitan dengan perilaku peternak umumnya, yang tidak biasa menahan pedet betina dari sapi yang dipeliharanya, walaupun sapi tersebut dari turunan yang berproduksi tinggi. Selain itu, peternak umumnya belum dapat mengembangkan potensinya untuk belajar, karena masih terbatasnya lingkup pembelajaran yang diikutinya.

Keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak yang menunjukkan tingkat berkembangnya kemampuan peternak di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis dalam beternak, tergolong cukup atau sedang. Cukupnya pelaksanaan aspek teknis tersebut terutama di dalam hal: tatalaksana reproduksi, tatalaksana makanan ternak, tatalaksana pemeliharaan, dan tatalaksana kandang, sedang dalam tatalaksana penanganan hasil relatif masih kurang.

Keberdayaan peternak sebagai individu otonom yang menunjukkan tingkat berkembangnya kemampuan peternak untuk bersikap kritis di dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai anggota koperasi rata-rata masih tergolong rendah. Keberdayaan peternak sebagai individu otonom ini dipentingkan dalam rangka mengontrol dan mengendalikan koperasi agar berpihak pada kepentingan anggota. Ada sebagian peternak, terutama dari KUD Sarwa Mukti yang belum mengetahui secara lengkap akan hak-haknya sebagai anggota koperasi. Atas hak-hak yang diketahuinyapun belum sepenuhnya digunakan dengan sebaik-baiknya. Cerminan dari masih lemahnya kemampuan anggota mengontrol koperasinya, terlihat dari lambatnya respon koperasi di dalam menanggapi keluhan-keluhan para anggotanya. Sering peternak dihadapkan pada kondisi yang kurang menguntungkan ketika tidak diperbolehkan membeli *input* dari luar, khususnya makanan konsentrat (mako) padahal yang disediakan koperasi kualitasnya rendah. Demikian pula peternak, umumnya relatif masih kurang dilibatkan secara lebih dekat dengan proses pengambilan kebijakan dari koperasinya, sehingga kecenderungan pelayanan dari koperasi masih kurang optimal, seperti misalnya lambatnya peningkatan harga susu di tingkat peternak, termasuk pula adanya kegiatan atau program di koperasi yang tidak berhubungan langsung dengan kepentingan peternak. Hal-hal seperti

inilah yang menyebabkan koperasi relatif masih belum berpihak sepenuhnya kepada kepentingan para anggotanya. Hal tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi pada belum optimalnya pencapaian keberhasilan usaha sapi perah peternak.

Kesimpulan

Tingkat keberdayaan peternak sapi perah sebanyak 40,80 persen tergolong tinggi, 47,17 persen tergolong sedang, dan 12,03 persen tergolong rendah. Tingkat keberhasilan usaha sapi perah peternak sebanyak 28,08 persen tergolong tinggi, 45,54 persen tergolong sedang, dan 26,36 persen tergolong rendah. Terdapat hubungan yang cukup antara tingkat keberdayaan peternak sapi perah dengan tingkat keberhasilan usaha sapi perah peternak dengan (r_s) 0565. Hal-hal yang belum optimal dari peternak adalah belum konsisten di dalam melakukan pengelolaan usaha, belum lengkap di dalam menerapkan manajemen pemeliharaan, dan belum utuh di dalam memahami dan menggunakan hak-hak sebagai anggota koperasi.

Saran

Di dalam mendorong berdayanya peternak, maka diperlukan kegiatan penyuluhan yang berorientasikan pemberdayaan (pengembangan potensi kelompok dan peternak) yang dilakukan secara terkoordinasi antara penyuluh dari dinas dengan pihak koperasi dan kelompok serta pihak peternak sendiri. Hal-hal yang dipentingkan dalam hal ini adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan jangan hanya berorientasi pada upaya peningkatan produksi saja, melainkan harus memberi perhatian dalam upaya mendinamiskan kelompok dan memandirikan peternak. Hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan di dalam memberdayakan peternak sapi perah, terutama di dalam mendukung pengembangan skala usahanya adalah adanya kebijakan perbaikan insentif harga susu, penyediaan kredit bunga rendah khususnya untuk pembelian sapi bibit, dan kemudahan akses mendapatkan input dengan harga bersubsidi. Di samping itu adalah pemanfaatan teknologi pakan dan pengembangan kerjasama dengan Perhutani dalam pemanfaatan penanaman HMT.

Daftar pustaka

- Ban, A.W. van den., dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Penelitian Unpad. 2008. Sosialisasi Program Penelitian Unpad Tahun 2009 di Lokasi Kabupaten Bandung Barat.

- Mosher, A.T. 1978. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Disadur S. Krisnandi dan B. Samad. Jakarta: CV Yasaguna.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usahatani. Yogyakarta: BPFE.
- Putri, S.P. 2003. Dampak Pasar Bebas terhadap Komoditas Sapi Perah. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan.
- Kartasmita, G. 1996. Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat. Institut Teknologi Bandung.
- Riejtjies, C., B. Haverkort, dan W. Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan. Kanisius. Yogyakarta.
- Ropke, J. 2003. Ekonomi Koperasi Teori dan Praktek. Jakarta: Selemba Empat.
- Sjahir, A. 2003. Bisakah Usaha Sapi Perah Menjadi Usaha Pokok? Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor.
- Slamet, M. 2002. Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan. Dalam: Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Masyarakat Madani. Diedit Rachmat P, dan A.K. Adhi. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian.
- Sularso. 2001. Komoditi Pertanian dan Perdagangan Bebas. Dalam: Lacto Media Vol. 1 No.6 Agustus-September 2001. Forum Informasi dan Komunikasi Antar Koperasi Persusuan. GKSI Pusat.
- Sudono, A. 2002. Budidaya Sapi Perah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor